

# HUBUNGAN CERITA FABEL DENGAN PENGETAHUAN MORAL ANAK KELOMPOK B

## *CORRELATION FABLE STORY WITH KNOWLEDGE CHILD MORAL ON GROUP B*

Oleh: Esti Yuliati, PAUD FIP UNY  
estiyuliati.29@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita fabel yang diceritakan oleh guru dengan pengetahuan moral anak kelompok B di TK PKK 106 Merten. Jenis penelitian adalah kombinasi atau gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah 13 anak kelompok B TK PKK 106 Merten. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment Kendall* dan *Spearman* untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan  $r_s$  0,716, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan cerita fabel dan pengetahuan moral anak kelompok B. Hal ini dapat dilihat dari saat peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita fabel dari tema, judul, alur, tokoh, dan pesan moral cerita. Pengetahuan moral anak kelompok B dilihat dari tiga nilai moral yang diambil yaitu kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral.

Kata kunci: cerita fabel, pengetahuan moral anak

### **Abstrack**

*This study aims to determine the correlation of fable stories told by the teacher with the moral knowledge of children group B in TK PKK 106 Merten. This type of research is a combination or a combination of quantitative and qualitative methods. The subjects were 13 children of group B TK PKK 106 Merten. Data collection using observation, interview, and documentation study. Data analysis techniques used Kendall and Spearman product moment correlation for hypothesis testing. The results show that  $r_s$  0,716, then  $H_1$  accepted and  $H_0$  rejected means there is correlation fable story and moral knowledge of child of group B. This can be seen from when child can retell the contents of fable story from theme, title, plot, character, and moral message story. Moral knowledge of children of group B seen from three moral values taken are honesty, discipline and responsibility. This it can be concluded that in this study there is a positive correlation between fable stories with moral knowledge.*

*Keywords: fable story, knowledge child moral*

## **PENDAHULUAN**

Anak dalam sebuah negara adalah *agent of change* yaitu agen perubahan bagi bangsanya. Anak dapat dikatakan sebagai generasi penerus bangsa yang memegang peran yang penting bagi kelangsungan hidup negara. Oleh sebab itu, anak perlu dibina dan didik sejak dini agar menjadi generasi masa depan yang diharapkan bangsa. Anak usia dini memiliki umur yang krusial untuk tumbuh dan berkembang secara pesat pada semua aspek perkembangannya. Perkembangan pesat akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Usia dini atau "*early childhood*" berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut NAECY (*National Association for the Education Young Children*) (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 1). Usia ini disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan. Masa keemasan

merupakan masa ketika anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, tepatnya pada usia 0-4 tahun. Dalam tahap perkembangan anak usia dini perlu pengoptimalan semua aspek perkembangan baik aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek seni. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan masa paling potensial untuk belajar dan mendapat pengalaman.

Pada perkembangan anak usia dini juga dapat mengembangkan pengetahuan moral anak sejak dini. Diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Webster New World Dictionary* (dalam Maria J. Wantah, 2005: 45) moral adalah sesuatu

yang berkaitan atau hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya suatu tingkah laku. Pengetahuan moral juga berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Sekitar usia 6 tahun mulai menginternalisasi kaidah moral dari perilaku hingga memperoleh suatu kata hati dan mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, gambar dan bayangan. Elkind dan Bredekamp (1992: 65) menyatakan bahwa pada usia ini anak mulai dapat membuat pertimbangan yang akurat mengenai salah dan benar dan mulai memegang teguh pemahaman barunya mengenai kaidah (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 16). Moral anak usia dini tidak akan jauh dari tingkah laku lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Jika lingkungan anak baik, maka anak akan menjadi baik maupun sebaliknya. Untuk mengetahui seberapa pesat pengetahuan moral anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan cerita. Kegiatan cerita yang dibuat disesuaikan dengan tahap usia anak. Hal tersebut harus diperhatikan agar tidak menjadi salah *instal* di kemudian hari.

Pada dasarnya anak usia dini merasa senang jika orang di sekitarnya bercerita tentang hal yang disukai anak. Stewigh dan Zuchdi (dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 1) menyatakan bahwa anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Menurut Sawyer dan Commer cerita merupakan hasil karya sastra yang dapat membentuk sikap positif pada anak, seperti (1) kesadaran akan harga diri (*self esteem*), (2) toleransi terhadap orang lain, (3) keingintahuan tentang kehidupan, (4) menyadari hubungan manusiawi (dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 3). Dari sebuah cerita, sikap positif anak akan terbentuk dengan sendirinya. Cerita yang sering disajikan oleh anak usia 4-6 tahun salah satunya adalah cerita fabel. Dalam cerita ini menggambarkan peran tokoh binatang yang mengandung unsur imajinasi dan nilai-nilai moral.

Seorang guru dalam menyampaikan cerita juga harus mampu mengekspresikan dan menyampaikan dengan bahasa yang mudah

dipahami anak sehingga esensi nilai cerita dapat tersampaikan pada anak. Cerita juga mempunyai peran penting dalam perkembangan anak. Peran tersebut menjadi bekal yang bermanfaat untuk anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Kebiasaan cerita ini akan mempunyai hubungan dengan aspek perkembangan anak salah satunya dalam pengetahuan moral anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu TK kelurahan Gadingharjo Sanden Bantul, anak-anak TK senang mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Kegiatan bercerita di TK kelurahan Gadingharjo Sanden Bantul dilaksanakan selama satu minggu sekali pada hari Jum'at. Anak-anak TK lebih suka pada cerita yang mengandung unsur cerita binatang dan berisi pengalaman yang ada di kehidupan sehari-hari. Ketika guru belum selesai maupun selesai membacakan sebuah cerita, anak selalu ingin bertanya tentang hal yang sedang diceritakan dan bercerita kepada teman tentang hal yang mirip dengan isi cerita. Kondisi pada saat guru bercerita, ada beberapa anak yang tidak memperhatikan dan memperhatikan. Guru dalam menceritakan cerita dengan menyesuaikan kondisi dalam alur cerita. Ketika selesai membacakan cerita guru bertanya akan pesan yang ada dalam cerita dan sebagian besar anak sudah mampu menangkap pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Jika ada yang belum bisa menangkap pesan guru menjelaskan kembali. Keunikan dalam bercerita ini, pada suatu kejadian anak benar-benar dapat mengaplikasikan pesan moral yang ada dalam cerita. Pada saat peneliti mengobservasi kelompok B, terdapat anak yang spontan menerapkan pesan moral yang ada dalam cerita tentang tolong menolong. Ketika anak ditanya akan cerita yang telah diceritakan guru, anak dapat menjawab dan menyampaikannya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada permasalahan dimana sebuah cerita dapat menambah pengetahuan moral anak TK di salah satu TK kelurahan Gadingharjo Sanden Bantul. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas cerita fabel terhadap

pengetahuan moral anak TK disalah satu TK kelurahan Gadingharjo Sanden Bantul. Hubungan pengetahuan moral dengan beberapa cerita fabel akan dicari hubungan keduanya. Kegiatan ini, akan dilakukan di lembaga pendidikan TK PKK 106 Merten kelompok B. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan secara kontinyu di TK PKK 106 Merten kelompok B.

Dari uraian masalah di atas, perlu diadakannya penelitian ini sebagai penunjang penambahan pengetahuan peneliti. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengetahui hubungan isi cerita fabel dengan pengetahuan moral anak usia dini. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden Bantul.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dengan model *concurrent triangulation*. Sugiyono (2011: 499) menjelaskan bahwa metode triangulasi kongruen adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif) jenis ini digunakan secara bersama-sama dan waktu yang sama.

### Waktu dan Tempat Penelitian

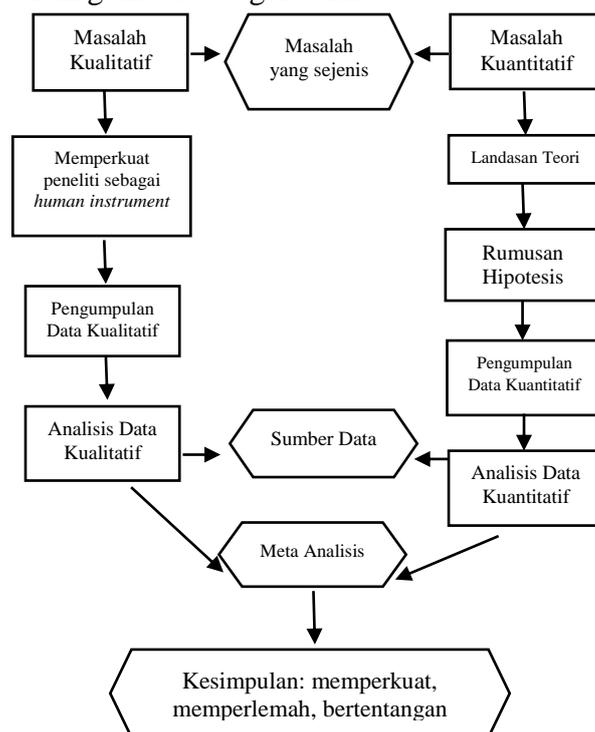
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017. Sedangkan, *setting* penelitian dilakukan di dalam ruang aula dan ruang kelas B TK PKK 106 Merten yang beralamat di Merten, Gadingharjo, Sanden, Bantul.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK PKK 106 Merten yang berjumlah 13 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Sedangkan, objek dalam penelitian adalah hubungan cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten.

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Metode Kombinasi Model *Concurrent Triangulation*

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman anak akan cerita fabel dan pengetahuan moral. Pedoman wawancara digunakan untuk mengukur kemampuan anak dan menggali data dalam mengetahui isi cerita fabel dan pengetahuan moral. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi beberapa data yang diperlukan peneliti dan tidak diinstrumenkan.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *concurrent triangulation*. Teknik analisis korelasi ini merupakan teknik analisis yang menggabungkan dua teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis pendekatan kuantitatif dilakukan secara deskriptif. Perhitungan data kuantitatif dengan menghitung data yang telah diperoleh dari lembar observasi dan telah disusun sebelumnya.

Selanjutnya dibuat menjadi beberapa penggolongan berdasarkan pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar pada norma *absolute* skala tiga sesuai hasil dengan rumus dari Saifuddin Azwar (2016: 149), yaitu:

Tabel 1. Penggolongan interval

Interval	Kategori
$X < \mu - 1,0\sigma$	Rendah
$\mu - 1,0\sigma \leq X < \mu + 1,0\sigma$	Sedang
$\mu + 1,0\sigma \leq X$	Tinggi

Sumber: Saifuddin Azwar (2016: 149)

Rerata ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ) diperoleh dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} \times (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\sigma = \frac{1}{6} \times (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Berikutnya adalah menguji normalitas data yang akan dianalisis dengan teknik *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Setelah selesai penyajian data dalam uji hipotesis statistik nonparametrik yang menggunakan korelasi *product moment Kendall* dan *Spearman*, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan tentang hubungan kedua variabel tersebut. Adapun patokan hasil koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah patokan dari Sugiyono (2011: 242) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Patokan Hasil Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00-0,199	Sangat rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,000	Sangat Kuat

Analisis pendekatan kualitatif penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles and Huberman*. Sugiyono (2011: 339-343) menjelaskan langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) *dispay* data, 4) *conclution drawing verification* (pengambilan kesimpulan).

Setelah selesai menganalisis hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan meta analisis untuk dapat dikelompokkan, dibedakan, dan dicari hubungan satu data dengan

data yang lain. Setelah melakukan meta analisis tersebut akan didapatkan kesimpulan apakah ke dua data saling memperkuat, memperlemah, atau bertentangan (Sugiyono, 2012: 500). Peneliti menggunakan dua analisis *concurrent triangulation*, yaitu: 1) triangulasi sumber dan 2) triangulasi teknik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian berikut menunjukkan data hubungan antara cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten.

#### 1. Hasil Kualitatif

##### a. Variabel Cerita Fabel

##### 1) Menceritakan kembali isi cerita

Menceritakan kembali isi cerita telah dapat dilakukan sebagian besar peserta didik. Akan tetapi, ada satu sampai tiga peserta didik yang masih dibimbing pada saat menceritakan kembali isi cerita dan belum mau menjawab beberapa pertanyaan peneliti. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mengetahui tema, judul, alur dan tokoh dalam cerita fabel. Pada saat peserta didik ditanyakan tentang tema dalam cerita, peserta didik dapat mengetahui dan menjawab tema dari ketiga cerita fabel yang telah dibacakan oleh guru setelah membacakan alur ceritanya. Peserta didik ketika menjawab tema cerita yang ada dalam ketiga cerita dijawab dengan singkat. Pada awalnya peserta didik bingung akan tema itu apa kemudian setelah dijelaskan mereka kemudian memahami dan dapat menjawabnya. Jawaban mereka akan tema cerita bermacam-macam yang dapat dilihat dalam lembar wawancara. Peserta didik mengungkapkannya setelah menceritakan alur cerita.

Pada saat peserta didik memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru, peserta didik memahami akan inti dari ketiga cerita fabel tersebut. Peserta didik mengungkapkan inti dari ketiga cerita dengan pengungkapan bahasa yang sederhana setelah peserta didik selesai menceritakan alur cerita. Dari hasil observasi, peserta didik mampu memahami inti cerita dengan mengungkapkan inti cerita secara singkat.

## 2) Mengetahui pesan moral cerita

Pesan moral dalam cerita diketahui peneliti melalui wawancara dengan peserta didik. Pesan moral yang diceritakan peserta didik lebih kepada contoh dalam isi cerita yang ditanyakan. Sebagian besar peserta didik sudah dapat mengetahui pesan moral cerita. Hal yang diketahui dalam pesan moral cerita adalah menjelaskan pesan moral dalam cerita dan kesesuaian pesan moral dalam cerita. Peserta didik saat menjelaskan pesan moral yang dapat mengambil dari ketiga pesan cerita yang telah dibacakan guru dan menjelaskan beserta contoh dalam cerita.

Pada saat peserta didik menjelaskan pesan moral pada ketiga cerita menjelaskan dengan bermacam-macam cara dan gaya bahasa. Dari segi pengetahuan peserta didik penjelasan pesan moral merujuk kepada cerita yang telah mereka baca.

Kesesuaian pesan moral dalam cerita dapat dipahami peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten. Pemahaman yang diungkapkan oleh peserta didik dalam ketiga cerita fabel telah sesuai dengan isi cerita beserta alasannya dan pengungkapannya dengan gaya bahasa masing-masing. Pada saat peserta didik memahami kesesuaian pesan moral dalam ketiga cerita, peserta didik memahami sesuai dengan hal yang dipahami saat menceritakan kembali alur cerita tersebut. Sebagian besar peserta didik sudah mampu memahami pesan moral cerita dengan mengungkapkan kesesuaian pesan moral cerita. Kegiatan pada saat peserta didik mendengarkan cerita, diwawancarai oleh peneliti maupun kegiatan sebelum dan mempresentasikan cerita ke depan kelas juga terdokumentasi.

### **b. Variabel Pengetahuan Moral**

Dalam pendeskripsian pengetahuan moral, aspek yang dideskripsikan yaitu:

#### 1) Kejujuran

Nilai kejujuran dalam pengetahuan moral memiliki beberapa indikator yang termuat didalamnya antara lain memahami makna kejujuran, memberi contoh nilai jujur dalam cerita dan penerapan sikap jujur. Dalam memahami makna nilai kejujuran peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten mampu

mengungkapkan dan memahami makna nilai kejujuran dalam cerita “Bola Epan Hilang” sesuai pengetahuan mereka masing-masing. Pemakaian peserta didik mengenai kejujuran dalam cerita adalah jujur itu baik dan tidak bohong serta harus dilakukan. Beberapa peserta didik dalam mengungkapkan makna kejujuran ini perlu bimbingan.

Pemberian contoh nilai jujur yang dilakukan peserta didik sesuai dengan cerita “Bola Epan Hilang”. Penyampaian jawaban yang diberikan sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing. Peserta didik menyampaikannya dengan jawaban bahwa jika mengambil bola atau milik teman harus bilang dahulu jangan berbohong dan harus jujur serta minta maaf jika salah. Ada pula peserta didik yang menjawab setelah bermimpi buru jujur dan tidak bohong lagi.

Penerapan sikap jujur diungkapkan peserta didik dilakukan ketika di rumah maupun berada di sekolah dengan pengetahuan dan gaya bahasa masing-masing. Peserta didik dalam menerapkan sikap jujur ketika berada di rumah dengan membantu ibu, bapak atau simbah membelikan sesuatu ke warung jika mendapatkan uang sisa belanja dikembalikan kembali. Ada pula peserta didik yang mengakui berbohong dan tidak meminta maaf ketika mengambil ikan simbahnya serta mengakui bahwa itu perbuatan tidak jujur dan bohong sampai berdebat dengan temannya. Beberapa peserta didik dalam pengungkapan penerapan sikap jujur perlu dibimbing. Penerapan sikap jujur di sekolah juga terdokumentasi peneliti dalam gambar Ag meminjam pastel kepada teman sebangku dan mengembalikannya.

#### 2) Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan yang terdapat dipengetahuan moral memiliki beberapa indikator yang termuat antara lain memahami makna kedisiplinan, memberi contoh nilai kedisiplinan dalam cerita dan penerapan sikap kedisiplinan. Dalam memahami makna nilai kedisiplinan peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten mampu mengungkapkan dan memahami makna nilai kedisiplinan dalam cerita “Raja Abi Si Lebah” sesuai pengetahuan dan bahasa mereka

masing-masing. Beberapa peserta didik dalam mengungkapkannya perlu bimbingan. Jawaban peserta didik dijawab dengan singkat. Pemaknaan peserta didik akan kedisiplinan dalam cerita ini adalah mereka beranggapan bahwa kedisiplinan itu harus patuh mengikuti aturan dan baik.

Peserta didik dalam pemberian contoh dalam cerita "Raja Abi Si Lebah" yang mengandung nilai moral kedisiplinan sudah sesuai dan mereka mengungkapkan dengan gaya bahasa masing-masing. Jawaban peserta didik akan cerita tersebut dijawab secara singkat serta beberapa peserta didik perlu dibimbing dalam menjawab. Peserta didik ketika menyampaikan contoh pesan moralnya dengan jawaban jika ingin mendapatkan hadiah raja harus mau bersih-bersih badan dan gosok gigi.

Penerapan sikap disiplin oleh peserta didik diungkapkan dengan memberi contoh penerapan ketika berada di rumah maupun di sekolah. Peserta didik dalam mengungkapkan jawaban dengan bahasa pengetahuan mereka masing-masing. Penerapan yang dilakukan sebagian besar peserta didik ketika berada di rumah adalah selalu mandi dan gosok gigi; manut sama ibu, bapak dan orang rumah; belajar; dan membantu ibu. Ketika dilihat dari hasil observasi peneliti adalah peserta didik juga dapat membuat bekas jajanan ketempat sampah setelah makan, dan berdoa sebelum dan sesudah makan atau belajar. Penerapan sikap ini ketika berada di sekolah juga terdokumentasi dalam bentuk gambar ketika peserta didik masuk kelas dengan tertib. Dokumentasi lainnya adalah Mn membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya peserta didik mengantri wudhu dan bergantian sendal. Ada pula Gl yang mengungkapkan bahwa di sekolah itu mencuci tangan bentuk disiplinnya.

### 3) Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab dalam pengetahuan moral memiliki beberapa indikator yang termuat didalamnya antara lain memahami makna tanggungjawab, memberi contoh nilai tanggungjawab dalam cerita dan penerapan sikap tanggungjawab. Dalam memahami makna nilai tanggungjawab peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten mampu mengungkapkan dan

memahami makna nilai tanggungjawab dalam cerita "Berkemah Di Sekolah" sesuai pengetahuan mereka masing-masing. Mereka mengungkapkannya dengan singkat. Beberapa peserta didik dalam mengungkapkannya perlu bimbingan. Pemaknaan mereka akan tanggungjawab adalah menolong sesama teman. Ada pula yang mengungkapkan tanggungjawab itu belum pernah dilakukan karena belum pernah melakukan hal tersebut, akan tetapi setelah dibimbing kemudian dapat mengungkapkan.

Peserta didik dalam mengungkapkan contoh nilai moral dalam cerita "Berkemah Di Sekolah" sudah sesuai dengan cerita dan pengetahuan mereka masing-masing. Jawaban mereka dalam contoh nilai pesan moral cerita adalah menolong teman yang terjepit si Musmus dan Musmus minta maaf karena salah telah meninggalkan teman. Ketika sedang berkemah itu harus disiplin.

Penerapan sikap tanggungjawab oleh peserta didik diungkapkan dengan memberi contoh penerapan ketika berada di rumah maupun di sekolah. Penerapan tanggungjawab ketika di rumah yang diungkapkan sebagian besar peserta didik adalah ketika di rumah itu belajar, mengaji dan menyebutkan sampai mana mengajinya, dan ada pula yang menjawab menjaga adik di rumah dan sebagainya. Peserta didik dalam mengungkapkan jawaban dengan bahasa pengetahuan mereka masing-masing. Dilihat dari hasil observasi juga terlihat tanggungjawab peserta didik merapikan kelas setelah kelas acak-acak sama teman ketika bermain jatilan kemudian beberapa anak kelompok B dan kelompok A mebereskan ruangan kelas kelompok B sambil dibantu guru kelas dan peneliti. Penerapan sikap tanggungjawab di sekolah juga terdokumentasi dalam bentuk gambar ketika peserta didik yang bermain didalam kelas bukan hanya bermain tetapi mebereskan permainan yang tidak rapi di kelas dan dirapikan hingga rapi oleh Ag, Rj, Nw, Fs, Ls dan Mn tanpa ada yang meminta mebereskan. Mereka mengerjakannya sambil bernyanyi. Salah satu peserta didik juga mengembalikan gunting setelah dipakai ketempatnya.

Selain kemunculan penerapan ketiga sikap yang diamati oleh penulis, ada beberapa sikap peserta didik yang terdokumentasi yaitu sikap tolong menolong atau saling membantu antar teman maupun dengan guru.

**2. Hasil Kuantitatif**

Deskripsi data pada masing-masing variabel diperoleh berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pada bagian ini data dari masing-masing variabel yang berupa nilai rerata (*mean*), standar deviasi (SD) akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan variabel X terhadap variabel Y. Selain itu, akan disajikan tabel distribusi frekuensi setiap variabel dan dilanjutkan dengan penentuan kecenderungan masing-masing variabel. Perhitungan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 22.00 for Windows.

**a. Variabel Cerita Fabel**

Data variabel cerita fabel diperoleh melalui penilaian yang terdiri dari 7 item dengan jumlah responden 13 peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten. Terdapat 3 alternatif jawaban dimana jumlah nilai tertinggi adalah 3 dan nilai terendah adalah 1. Nilai maksimal ideal adalah 100 dan nilai minimum ideal adalah 33. Berdasarkan indikator variabel cerita fabel didapatkan nilai tertinggi sebesar 90,48 dan nilai terendah sebesar 57,14. Hasil analisis harga rerata (*mean*) cerita fabel sebesar 82,17. Analisis median cerita fabel didapatkan sebesar 84,13. Standar deviasi cerita fabel didapatkan sebesar 9,64. Distribusi frekuensi untuk data cerita fabel disajikan dalam tabel distribusi frekuensi data cerita fabel. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi data cerita fabel:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Cerita Fabel

Jumlah Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
57,14	1	7,7	7,7
66,67	1	7,7	15,4
82,54	4	30,8	46,2
84,13	1	7,7	53,8
87,30	4	30,8	84,6
90,48	2	15,4	100,0
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data telah diolah, 2017

Distribusi frekuensi pada tabel 3 dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada

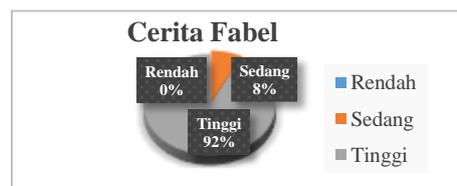
nilai 82,54 dengan responden sebanyak 4 responden.

Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kategori data cerita fabel. Berikut adalah tabel pengelompokan dan kategori data cerita fabel:

Tabel 4. Kategori Data Cerita Fabel

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 11,39$	Rendah	0	0%
$11,39 \leq X < 66,5$	Sedang	1	7,7%
$66,5 \leq X$	Tinggi	12	92,3%
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar data cerita fabel pertama berada dalam kategori tinggi. Hasil kategori data cerita fabel disajikan dalam diagram pie. Berikut ini adalah diagram pie kategori data cerita fabel:



Gambar 2. Pie Kategori Data Cerita Fabel

**b. Variabel Pengetahuan Moral**

Data variabel pengetahuan moral diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 13 peserta didik. Terdapat 3 alternatif jawaban di mana jumlah nilai tertinggi adalah 3 dan nilai terendah adalah 1. Nilai maksimal ideal adalah 100 dan nilai minimum ideal adalah 33. Berdasarkan indikator variabel pengetahuan moral dalam cerita didapatkan nilai tertinggi sebesar 93 dan skor terendah sebesar 52. Hasil analisis harga rerata (*mean*) pengetahuan moral sebesar 77,49. Analisis median pengetahuan moral didapatkan sebesar 77,78. Standar deviasi pengetahuan moral didapatkan sebesar 10,85. Distribusi frekuensi untuk pengetahuan moral dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Moral

Jumlah Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
51,85	1	7,7	7,7
66,67	1	7,7	15,4
70,37	1	7,7	23,1
74,07	2	15,4	38,5
77,78	2	15,4	53,8
81,48	3	23,1	76,9
85,19	1	7,7	84,6
92,59	2	15,4	100,0
<b>Total</b>	13	100,0	

Sumber: Data telah diolah, 2017

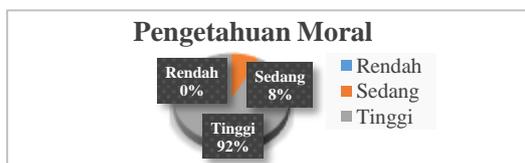
Distribusi frekuensi pada tabel 5 dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 81,48 dengan responden sebanyak 13 responden.

Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kategori pengetahuan moral. Berikut adalah tabel pengelompokan dan kategori data pengetahuan moral:

Tabel 6. Kategori Data Pengetahuan Moral

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 11,39$	Rendah	0	0%
$11,39 \leq X < 66,5$	Sedang	1	7,7%
$66,5 \leq X$	Tinggi	12	92,3%
<b>Jumlah</b>		13	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar data pengetahuan moral berada dalam kategori tinggi. Hasil kategori data pengetahuan moral disajikan dalam diagram pie. Berikut ini adalah diagram pie kategori data pengetahuan moral:



Gambar 3. Pie Kategori Data Pengetahuan Moral

### c. Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 22.00 for Windows*. Teknik statistik yang digunakan adalah menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan teknik uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), distribusi data dinyatakan normal apabila *probability (p) > 0,05* dan distribusi data dinyatakan tidak normal apabila *probability (p) <*

0,05. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Variabel Cerita Fabel dan Pengetahuan Moral

No	Variabel Penelitian	Kolmogorov-Smirnov	Asymp . Sig	Keterangan
1	Cerita Fabel	0,361	0,000	Normal
2	Pengetahuan Moral	0,146	0,200	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikan variabel cerita fabel adalah 0,000 dan nilai signifikan variabel pengetahuan moral adalah 0,200. Data variabel cerita fabel dan variabel pengetahuan moral dapat dikatakan berdistribusi normal karena signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Akan tetapi, data variabel pengetahuan moral berdistribusi normal dengan lompatan bawah dari kebenaran signifikansi variabel.

Sedangkan, untuk perhitungan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 22.00 for Windows*. Teknik statistik yang digunakan adalah menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan teknik uji normalitas *Shapiro-Wilk*, distribusi data dinyatakan normal apabila *probability (p) > 0,05* dan distribusi data dinyatakan tidak normal apabila *probability (p) < 0,05*. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

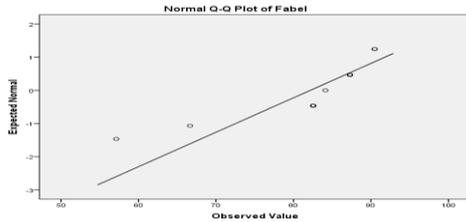
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Variabel Cerita Fabel dan Pengetahuan Moral

No	Variabel Penelitian	Shapiro -Wilk	Asymp. Sig	Keterangan
1	Cerita Fabel	0,730	0,001	Normal
2	Pengetahuan Moral	0,933	0,378	Normal

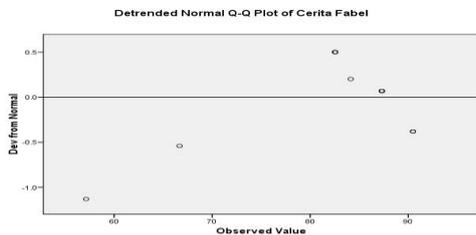
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikan variabel cerita fabel adalah 0,001 dan nilai signifikan variabel pengetahuan moral adalah 0,378. Data variabel cerita fabel dan variabel pengetahuan moral dapat dikatakan berdistribusi normal karena signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%).

Variabel cerita fabel jika dilihat dengan plot (grafika) dapat terlihat bahwa pada grafik normal Q-Q Plot of cerita fabel data menyebar dekat dengan garis lurus dan data mengikuti alur ke kanan atas. Pada grafik *determed* normal Q-Q plot

of cerita fabel, data tidak membentuk pola tertentu karena adanya tiga data di kiri bawah kemudian terputus sampai ke tengah atas. Dengan tidak adanya sebuah pola tertentu maka distribusinya adalah normal. Berikut adalah grafik normal Q-Q Plot of cerita fabel dan grafik *determed* normal Q-Q plot of cerita fabel:

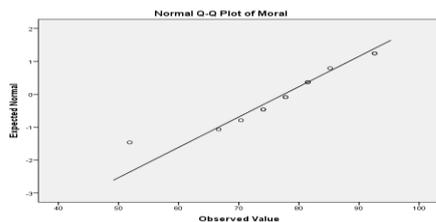


Gambar 4. Grafik Normal Q-Q Plot Of Cerita Fabel

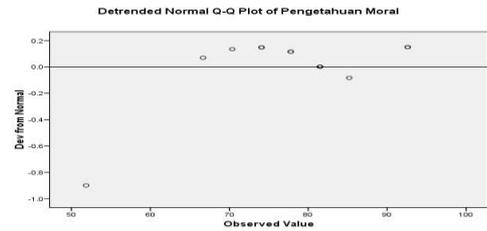


Gambar 5. Grafik *Deterned* Normal Q-Q Plot Of Cerita Fabel

Sedangkan, variabel pengetahuan moral jika dilihat dengan plot (grafika) dapat terlihat bahwa pada grafik normal Q-Q Plot of pengetahuan moral data menyebar dekat dengan garis lurus dan data mengikuti alur ke kanan atas. Pada grafik *determed* normal Q-Q plot of pengetahuan moral, data tidak membentuk pola tertentu karena adanya dua data di kiri bawah kemudian terputus sampai ke tengah atas. Dengan tidak adanya sebuah pola tertentu maka distribusinya adalah normal. Berikut adalah grafik normal Q-Q Plot of pengetahuan moral dan grafik *determed* normal Q-Q plot of pengetahuan moral:



Gambar 6. Grafik Normal Q-Q Plot Of Pengetahuan Moral



Gambar 7. Grafik *Deterned* Normal Q-Q Plot Of Pengetahuan Moral

**d. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal, maka dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik nonparametik dengan korelasi *product moment Kendall* dan *Spearman* untuk mengetahui seberapa besar hubungan cerita fabel dengan pengetahuan moral. Hasil korelasi *product moment Kendall* dan *Spearman* untuk hubungan cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden disajikan ke dalam tabel. Berikut ini adalah hasil korelasi *product moment Kendall* dan *Spearman* hubungan cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden:

Tabel 9. Korelasi *Product Moment Kendall* Hubungan Cerita Fabel Dengan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B TK PKK 106 Merten Kecamatan Sanden

Korelasi	$r_s$	$z^{hitung}$	$z^{tabel}$	Hasil
Cerita fabel dengan pengetahuan moral	0,716	3,41	1,96	Hi diterima dan Ho ditolak

Dari tabel, diketahui bahwa nilai  $z^{hitung}$  adalah 3,41;  $z^{tabel}$  adalah 1,96; dan nilai  $r_s$  adalah 0,761. Tabel ini juga menunjukkan bahwa  $z^{hitung}$  bertanda positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $z^{hitung}$  lebih besar dari  $z^{tabel}$ , maka Hi diterima dan Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden. Dengan melihat angka probalitas bahwa angka bagian Sig (2-tailed) adalah 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak. Hal ini berarti cerita fabel mempengaruhi pengetahuan moral anak kelompok B. Dengan demikian ada hubungan antara kedua variabel dan hubungan tersebut

adalah erat karena  $r_s$  lebih besar dari 0,5 yakni 0,716. Nilai  $r_s$  adalah positif berarti semakin bagus cerita fabel yang diberikan maka pengetahuan moral anak semakin bagus. Korelasi dengan analisis *Spearman* dan analisis *Kendall* yang mencapai menghasilkan kesimpulan sama dan besaran korelasi yang relatif tidak berbeda ( $r$  *Spearman* adalah 0,842 dibandingkan dengan  $r$  *Kendall* mencapai 0,761).

## **Pembahasan**

Sesuai dengan deskripsi di atas, pembahasan hasil penelitian hubungan cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden

### **a. Cerita Fabel**

Data kuantitatif mengenai menceritakan kembali isi cerita fabel dan mengetahui pesan moral cerita adalah cerita fabel menunjukkan bahwa tidak ada data berada pada kategori rendah, 1 data pada kategori sedang, dan 12 data pada kategori tinggi. Hasil data kuantitatif itu diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa belum semua peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita dan mengetahui pesan moral cerita fabel karena masih perlu dibimbing pada saat bercerita dalam beberapa indikator dan belum mau menjawab pertanyaan peneliti. Berikut ini adalah aspeknya:

#### 1) Menceritakan kembali isi cerita

Setelah dilakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari tanggal 7-28 Februari 2017, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik mampu menceritakan kembali. Akan tetapi, ada satu sampai tiga peserta didik yang masih dibimbing pada saat menceritakan kembali isi cerita dan belum mau menjawab beberapa pertanyaan peneliti. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mengetahui tema, judul, alur dan tokoh dalam cerita fabel. Pengungkapan cerita yang dilakukan oleh peserta didik bermacam-macam bahasanya sesuai dengan pengetahuan mereka.

Pada saat peserta didik memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru, peserta didik memahami akan inti dari cerita fabel tersebut. Ag, Rj, Ls, Nw, Gl, Sl, Il, Mn, Ty, Fs, Ad, dan Ln mengungkapkan inti cerita dengan pengungkapan

bahasa yang sederhana setelah peserta didik selesai menceritakan alur cerita. Karakteristik cerita menurut Cullinan (dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 20-30), yaitu: 1) tema, 2) amanat, 3) sarana cerita, 4) plot atau alur cerita, 5) tokoh dan penokohan, 6) sudut pandang, 7) latar, dan 8) sarana kebahasaan. Karakteristik cerita tersebut merupakan elemen yang terkait satu sama lain sehingga untuk memahami hal tersebut peserta didik perlu mempergunakan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif peserta didik usia 5-6 tahun ini sesuai dengan tahap pra operasional menurut Piaget (dalam Jhon W. Santrock, 2007: 251-255). Pada tahap ini anak dapat berpikir nyata ke abstrak dan bersifat simbolis. Anak juga dapat membedakan dan membandingkan objek tertentu dan menjelaskan perbedaan. Pada saat anak menerima dan membentuk struktur berpikir kemudian hasil tersebut disimpan anak dalam skema berpikir mereka. Skema berpikir menurut Piaget melalui tahap-tahap sebagai berikut asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Skema ini dijadikan patokan bahwa informasi yang didapat anak diungkapkan kembali sesuai dengan apa yang anak dapat. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa ketika peserta didik menerima informasi baru tentang cerita fabel yang diceritakan guru, peserta didik mampu mengungkapkan kembali isi cerita fabel sesuai skema Piaget dimana pada saat menerima informasi tentang cerita fabel peserta didik menyesuaikan pengetahuan yang diterima kemudian disusun dalam pikiran dan diungkapkan kembali sesuai dengan yang diketahuinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengungkapkan dan menerangkan isi cerita fabel yang telah dibacakan guru. Beberapa peserta didik masih perlu dibimbing pada saat menceritakan kembali dalam menjawab salah satu karakteristik dalam cerita. Dalam kegiatan wawancara hal yang nampak dari peserta didik adalah lebih menyukai menceritakan alur cerita secara menyeluruh. Hal yang perlu dibimbing dalam mengungkapkan kembali isi cerita adalah ketika peserta didik mengungkapkan tema dalam

ketiga cerita fabel. Ketika peserta didik ditanya maupun mempresentasikan cerita fabel ke depan kelas masih terlihat malu dan kurang percaya diri. Akan tetapi, ketika sudah bermain bersama teman peserta didik berani bercerita dengan lancar. D. Kellough (dalam Sofia Hartati, 2005: 8-11) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) bersifat egosentris, 2) rasa ingin tahu yang besar, 3) makhluk sosial, 4) bersifat unik, 5) kaya dengan fantasi, 6) daya konsentrasi pendek, dan 7) masa belajar paling potensial. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui setiap peserta didik bersifat unik dan pada masa usianya merupakan masa belajar yang potensial karena anak mendapat stimulasi dari orang disekitarnya. Hal ini seperti ketika diceritakan cerita peserta didik kemudian tahu akan cerita tersebut.

Pada saat peserta didik bercerita secara tidak langsung peserta didik mampu berimajinasi dalam bercerita sesuai dengan pengetahuannya, peserta didik juga menyukai melihat buku-buku di perpustakaan desa, dan menambah kemampuan bahasa anak dalam kosakata. Penjabaran kesimpulan tersebut selaras dengan manfaat cerita yang ditinjau dari berbagai aspek menurut Tadkiroatun. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95-113) mengungkapkan bahwa manfaat cerita a) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, b) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, c) memacu kemampuan verbal anak, d) merangsang minat baca anak, e) membuka cakrawala pengetahuan anak. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa peserta didik dapat mendapat manfaat dari bercerita yaitu menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

## 2) Mengetahui pesan moral cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten dalam mengetahui pesan moral cerita sudah mampu menjawab pesan moral dalam cerita dan lebih kepada pemberian contoh dalam isi cerita yang ditanyakan. Sebagian besar peserta didik sudah dapat mengetahui pesan moral cerita. Hal

yang diketahui dalam pesan moral cerita adalah menjelaskan pesan moral dalam cerita dan kesesuaian pesan moral dalam cerita. Peserta didik saat menjelaskan pesan moral yang dapat mengambil dari ketiga pesan cerita yang telah dibacakan guru dan menjelaskan beserta contoh dalam cerita.

Kesesuaian pesan moral dalam cerita dapat dipahami peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten. Pemahaman yang diungkapkan oleh peserta didik dalam ketiga cerita fabel telah sesuai dengan pesan moral cerita dan pengungkapannya dengan gaya bahasa masing-masing. Karakteristik cerita menurut Cullinan, (dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 20-30), yaitu: 1) tema, 2) amanat, 3) sarana cerita, 4) plot atau alur cerita, 5) tokoh dan penokohan, 6) sudut pandang, 7) latar, dan 8) sarana kebahasaan. Karakteristik cerita tersebut merupakan elemen yang terkait satu sama lain sehingga untuk memahami hal tersebut peserta didik perlu mempergunakan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif peserta didik usia 5-6 tahun di TK PKK 106 Merten ini sesuai dengan tahap pra operasional menurut Piaget (dalam Jhon W. Santrock, 2007: 251-255). Dimana pada tahap ini anak dapat berpikir nyata ke abstrak dan bersifat simbolis. Anak juga dapat membedakan dan membandingkan objek tertentu dan menjelaskan perbedaan. Pada saat anak menerima dan membentuk struktur berpikir kemudian hasil tersebut disimpan anak dalam skema berpikir mereka. Skema berpikir menurut Piaget melalui tahap-tahap sebagai berikut asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Skema ini dijadikan patokan bahwa informasi yang didapat anak diungkapkan kembali sesuai dengan apa yang anak dapat. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa ketika peserta didik menerima informasi baru tentang cerita fabel yang diceritakan guru, peserta didik mampu mengungkapkan kembali pesan moral cerita fabel sesuai skema Piaget dimana pada saat menerima informasi tentang pesan moral cerita fabel peserta didik menyesuaikan pengetahuan yang diterima kemudian disusun dalam pikiran dan diungkapkan kembali sesuai dengan yang diketahuinya.

Berdasarkan STPPA usia anak 5-6 tahun kurikulum 2013 dalam lingkup perkembangan kognitif bagian belajar dan pemecahan masalah terdapat pencapaian anak yaitu menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Hal tersebut selaras dengan hasil pengambilan data yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik telah mampu mengetahui kembali pesan moral yang ada pada cerita yang disampaikan guru. Karena pada saat peserta didik mengetahui pesan moral cerita, peserta didik menerapkan pengetahuan maupun pengalamannya ke dalam pemaknaan baru dan terlihat dari penyampaian pesan moral saat wawancara. Selain hal tersebut, ada faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menceritakan kembali yaitu setiap dua minggu sekali peserta didik menonton video cerita fabel. Video ini diberikan pada kegiatan awal pembelajaran dan dilihat oleh peserta didik KB, TK A, dan TK B di aula kelurahan. Ketika peserta didik melihat video cerita mereka juga merasa senang dan memperhatikan.

Faktor menonton video cerita ini menyumbangkan nilai positif untuk anak karena media cerita melalui video juga merupakan media pembelajaran untuk anak. Azhar Arsyad (2011: 26) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam menggunakan video cerita ini anak juga termotivasi belajar sehingga peserta didik TK PKK 106 Merten kelompok B sudah mampu mengetahui pesan moral cerita. Hal tersebut sangat bagus karena ada media pembelajaran video untuk meningkatkan motivasi belajar sebagai salah satu keunggulan dari media pembelajaran video serta mengandung nilai positif yang mengundang pemikiran dan pembahasan dalam pikiran peserta didik. Melihat dari faktor tersebut terbukti bahwa guru di TK PKK 106 berkualitas bagus karena tidak hanya secara visual dalam penyajian cerita tetapi juga menggunakan media pembelajaran lainnya.

Dari hasil uraian kesimpulan-kesimpulan deskripsi hasil penelitian di atas, menunjukkan adanya kesesuaian bahwa peserta didik dapat

menceritakan kembali pesan moral cerita sesuai dengan karakteristik cerita anak usia dini yang ditanyakan peneliti berdasarkan Cullinan. Cullinan (dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 20-30) membagi karakteristik cerita anak usia dini dalam beberapa lingkup, namun peneliti mengambil beberapa karakteristik cerita sesuai dengan kemampuan peserta didik yaitu: 1) tema, 2) judul, 3) alur cerita, 4) tokoh, dan amanat cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengetahui isi cerita pengungkapannya dengan gaya bahasa dan pengetahuan masing-masing.

#### **b. Pengetahuan Moral**

Kuantitatif dalam memahami pengetahuan moral dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab kelompok B TK PKK 106 Merten menunjukkan bahwa tidak ada data berada pada kategori rendah, 1 data pada kategori sedang, dan 12 data pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan moral berada pada kategori tinggi. Berikut ini adalah aspeknya: 1) Kejujuran

Aspek kejujuran pada pengetahuan moral anak ini peneliti memakai indikator memahami makna kejujuran, memberi contoh nilai jujur dalam cerita dan penerapan sikap jujur. Dalam memahami makna nilai kejujuran peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten mampu mengungkapkan dan memahami makna nilai kejujuran dalam cerita "Bola Epan Hilang" sesuai pengetahuan mereka masing-masing. Peserta didik ini melihat teman ketika diwawancarai pada aktivitas pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik dalam mengungkapkannya perlu bimbingan. Dari hal tersebut peserta didik masih malu ketika mengungkapkan pengetahuan moral yang ditanyakan. Akan tetapi untuk cerita selanjutnya peserta didik mau diwawancarai tanpa melihat teman.

Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty (2007: 24) mengemukakan bahwa kemandirian adalah sifat yang termasuk kebiasaan positif dan salah satu komponen pembentukan *social life skill*. *Social life skill* merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut

juga selaras dengan tahapan perkembangan sosial Erik Erikson dimana anak pra sekolah dalam perkembangan sosialnya berada pada peralihan dari tahap “otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu” ke tahap “inisiatif vs rasa bersalah” (Arthur, 1995) (dalam Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, 2007: 18). Jadi, pada awalnya anak memiliki rasa kemandirian harus melewati tahap di atas. Peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten yang pada awalnya diwawancara melihat teman untuk wawancara selanjutnya sudah berani sendiri. Hal tersebut berarti, peserta didik berada pada tahap menuju kemandirian.

Pada saat anak melihat temannya saat diwawancara juga merupakan salah satu motivasi bagi anak untuk dapat menjawab pertanyaan. Motivasi ini muncul dari luar diri anak sehingga anak mendapat dorongan keinginan untuk dapat menjawab pertanyaan peneliti. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 1) motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan terdapat dalam diri individu. Sedangkan menurut W.S. Winkel (dalam Hamzah B. Uno, 2007: 3) motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik ketika melihat temannya merupakan bentuk motivasi yang timbul dari luar diri anak. Motivasi ini juga termasuk ke dalam motivasi belajar peserta didik TK PKK 106 Merten.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sedang berada pada masa peralihan dari tahap “otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu” ke tahap “inisiatif vs rasa bersalah” sesuai perkembangan sosial Erik Erikson. Hal ini berarti peserta didik mempunyai rasa malu dengan melihat temannya pada saat wawancara awal akan tetapi wawancara selanjutnya peserta didik mulai tidak melihat temannya. Peserta didik ketika melihat temannya juga menjadi motivasi diri peserta didik untuk menjawab pertanyaan peneliti. Motivasi ini juga

termasuk ke dalam motivasi belajar peserta didik TK PKK 106 Merten.

Menurut Euis Sunarti (2005: 13) kejujuran merupakan penyampaian sesuatu maupun tidak sesuai dengan kenyataan yang dilakukan dengan tulus, terbuka dan dapat dipercaya. Jujur juga berarti tidak bohong dan mengatakan sesuai kebenaran dalam keadaan apapun. Sedangkan Muhaimin Azzet (2011: 89) (dalam Esa Yusti, 2015: 30) menegaskan bahwa kejujuran adalah hal paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Hal ini didasarkan pada upaya menjadikan diri anak sebagai orang yang dapat dipercaya, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui kejujuran dalam pengetahuan moral ini juga terlihat dalam aktifitas peserta didik ketika berada di sekolah berupa perilaku Ag meminjam pastel teman kemudian mengembalikan kembali. Secara tidak langsung nilai moral kejujuran telah diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan yang terdapat dipengetahuan moral memiliki beberapa indikator yang termuat antara lain memahami makna kedisiplinan, memberi contoh nilai kedisiplinan dalam cerita dan penerapan sikap kedisiplinan. Dalam memahami makna nilai kedisiplinan peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten mampu mengungkapkan dan memahami makna nilai kedisiplinan dalam cerita “Raja Abi Si Lebah” sesuai pengetahuan dan bahasa mereka masing-masing. Beberapa peserta didik dalam mengungkapkannya perlu bimbingan.

Peserta didik dalam pemberian contoh dalam cerita “Raja Abi Si Lebah” yang mengandung nilai moral kedisiplinan sudah sesuai dan mereka mengungkapkan dengan gaya bahasa masing-masing. Penerapan sikap disiplin oleh peserta didik diungkapkan dengan memberi contoh penerapan ketika berada di rumah maupun di sekolah. Penerapan sikap ini juga terdokumentasi dalam bentuk gambar ketika guru meminta anak untuk melepas sepatu dan melipat baju dan celana untuk persiapan wudhu. Selanjutnya Il mengantri wudhu dan bergantian

sendal, Mn membuang sampah pada tempatnya, dan Gl mengungkapkan bahwa di sekolah bersikap disiplin dengan mencuci tangan.

Hasil pendeskripsian di atas menyatakan bahwa pengetahuan moral pada aspek kedisiplinan dalam cerita fabel "Raja Abi Si Lebah" telah sesuai dengan nilai-nilai moral menurut Syaiful Bahri Djamarah. Syaiful Bahri Djamarah (2000: 52-55) nilai moral dalam ciri-ciri adalah sebagai berikut: 1) berkaitan dengan tanggungjawab kita, 2) berkaitan dengan hati nurani, 3) mewajibkan, dan 4) bersifat formal. Hal tersebut yang termasuk dalam kedisiplinan adalah bersifat formal karena nilai moral ini bersifat objektif dan nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni, yang terlepas dari nilai-nilai lain. Menurut Hurlock (1978: 82) kedisiplinan merupakan kebutuhan perkembangan serta upaya pengembangan perilaku anak yang dilakukan orang dewasa agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kedisiplinan mengajarkan kepada anak cara berpikir secara teratur (Anonymous, 2003) (dalam Maria J. Wantah, 2005: 140). Artinya kedisiplinan itu berbicara tentang sopan santun dan adab yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui kedisiplinan dalam pengetahuan moral ini terlihat dalam aktifitas peserta didik ketika berada di sekolah karena Kedisiplinan mengajarkan kepada anak cara berpikir secara teratur. Secara tidak langsung nilai moral kedisiplinan telah diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari terlihat pada peserta didik mengantri wudhu dan bergantian sendal seperti Il, Mn membuang sampah pada tempatnya, dan Gl mengungkapkan bahwa di sekolah bersikap disiplin dengan mencuci tangan

### 3) Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab dalam pengetahuan moral memiliki beberapa indikator yang termuat di dalamnya antara lain memahami makna tanggungjawab, memberi contoh nilai tanggungjawab dalam cerita dan penerapan sikap tanggungjawab. Dalam memahami makna nilai tanggungjawab peserta didik kelompok B TK

PKK 106 Merten mampu mengungkapkan dan memahami makna nilai tanggungjawab dalam cerita "Berkemah Di Sekolah" sesuai pengetahuan mereka masing-masing. Beberapa peserta didik dalam mengungkapkannya perlu bimbingan.

Peserta didik dalam mengungkapkan contoh nilai moral dalam cerita "Berkemah Di Sekolah" sudah sesuai dengan cerita dan pengetahuan mereka masing-masing. Penerapan sikap tanggungjawab oleh peserta didik diungkapkan dengan memberi contoh penerapan ketika berada di rumah maupun di sekolah. Penerapan sikap ini juga terdokumentasi dalam bentuk gambar ketika peserta didik bermain di dalam kelas bukan hanya bermain tetapi membereskan permainan yang tidak rapi di kelas dan dirapikan hingga rapi oleh Rj, Ag, Nw, Fs, Ls dan Mn tanpa ada yang meminta membereskan. Mereka mengerjakannya sambil bernyanyi dan Ad mengembalikan gunting setelah dipakai ketempatnya.

Menurut Euis Sunarti (2005: 14) tanggungjawab adalah melakukan sesuatu hal atas keinginan sendiri dan mampu melakukannya. Menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 3) (dalam Rohyati, 2015: 12) sikap tanggungjawab anak dapat dimulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Pendidik dan orangtua perlu menjadi contoh, karena anak-anak belajar dari apa yang anak lihat disekitarnya terutama keluarga. Selain itu, anak-anak juga perlu diberikan penguatan oleh orangtua dan pendidik untuk memotivasi anak agar dapat lebih bertanggungjawab terhadap perilakunya sendiri. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui tanggungjawab dalam pengetahuan moral ini juga terlihat dalam aktifitas peserta didik ketika berada di sekolah. Secara tidak langsung nilai moral tanggungjawab telah diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari terlihat pada Rj, Ag, Nw, Fs, dan Mn membereskan permainan yang tidak rapi di kelas dan dirapikan tanpa ada yang meminta membereskan. Mereka mengerjakannya

sambil bernyanyi dan Ad mengembalikan gunting setelah dipakai ketempatnya.

### c. Hubungan Cerita Fabel Dengan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B TK PKK 106 Merten Kecamatan Sanden

Dari uji hipotesis, diketahui bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena dari uji tersebut menunjukkan bahwa nilai korelasi lebih dari nol yaitu  $z^{\text{hitung}}$  bernilai 0,341 bertanda positif dan lebih besar dari  $z^{\text{tabel}}$  yang bernilai 1,96. Dengan melihat angka probabilitas bahwa angka bagian Sig (*2-tailed*) adalah 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti cerita fabel mempengaruhi pengetahuan moral anak kelompok B. Dengan demikian ada hubungan antara kedua variabel dan hubungan tersebut adalah erat karena  $r_s$  lebih besar dari 0,5 yakni 0,716. Nilai  $r_s$  adalah positif berarti semakin bagus cerita fabel yang diberikan maka pengetahuan moral anak semakin bagus. Korelasi dengan analisis *Spearman* dan analisis *Kendall* yang mencapai menghasilkan kesimpulan sama dan besaran korelasi yang relatif tidak berbeda ( $r$  *Spearman* adalah 0,842 dibandingkan dengan  $r$  *Kendall* mencapai 0,761). Tanda positif pada  $r_s$  menunjukkan arah korelasi yang positif sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden yang artinya apabila tingkat cerita fabel tinggi maka tingkat pengetahuan moral juga tinggi dan sebaliknya, jika tingkat cerita fabel rendah maka tingkat pengetahuan moral juga rendah.

Melihat dari hasil kedua pembahasan kuantitatif maupun kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut saling memperkuat hasil penelitian "Hubungan Cerita Fabel dengan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B TK PKK 106 Merten Kecamatan Sanden Bantul". Oleh karena itu, terdapat hubungan yang positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa  $r_s$  0,716 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral anak kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden. Jadi apabila tingkat cerita fabel tinggi maka tingkat pengetahuan moral juga tinggi, dan sebaliknya jika tingkat cerita fabel rendah maka pengetahuan moral juga rendah.

Peserta didik kelompok B TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden telah mampu memahami cerita fabel terhadap pengetahuan moral. Dalam memahami isi cerita fabel, peserta didik menjawab dan mengungkapkan dengan gaya dan bahasa sesuai dengan pemahamannya. Pengetahuan moral anak TK PKK 106 Merten kecamatan Sanden dilihat dari tiga aspek nilai moral yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peserta didik mampu menjawab, mengungkapkan, dan menerapkan ketiga aspek nilai moral dalam pengetahuan moral.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral anak dan besarnya sumbangan cerita fabel terhadap pengetahuan moral anak maka peserta didik hendaknya dibimbing untuk menyukai cerita sejak dini. Hal ini karena kekuatan cerita mempunyai hubungan kuat dengan pengetahuan moral maupun sikap moral anak.
2. Diharapkan guru yang ada di TK untuk selalu meningkatkan gaya ekspresif pada saat bercerita sehingga peserta didik lebih mendengarkan cerita yang dibacakan guru.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan dengan teknik penelitian yang lain, tidak hanya menggunakan observasi dan wawancara, serta bisa meneliti mengenai variabel aspek perkembangan anak yang berbeda supaya hasilnya lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2011). *Media pembelajaran cet. 14*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdikbud. (2014). *Peraturan mendikbud RI nomor 137, tahun 2014, tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.
- Esa Yusti. (2015). *Pembentukan karakter peserta didik melalui penyelenggaraan kantin kejujuran sd negeri 3 purwodadi kecamatan tambak kabupaten banyumas*. Diambil tanggal 16 Mei 2017, dari <http://eprints.uny.ac.id/14815/>
- Euis Sunarti. (2005). *Menggali kekuatan cerita cet. 1*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis dibidang pendidikan ed. 1 cet. 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2 (ed 6)*. (Terjemahan dr. Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill Inc).
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak tk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohyati. (2015). *Peningkatan sikap tanggungjawab anak usia 5-6 tahun melalui metode proyrk di tk tunas ibu*. Diambil pada 16 Mei 2017, dari [eprints.uny.ac.id/26480/1/Skripsi\\_Rohyati\\_11111241015.pdf](http://eprints.uny.ac.id/26480/1/Skripsi_Rohyati_11111241015.pdf)
- Saifuddin Azwar. (2016). *Penyusunan skala psikologi (ed 2) Cet 9*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Perkembangan anak jilid 1. ed 1*. (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli tahun 2007 oleh The McGraw-Hill Companies Inc. University of Texas Dallas).
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati Sidharto & Rita Eka Izzaty. (2007). *Social skill untuk anak usia dini modul 3 pengembangan kebiasaan positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Metodologi research jilid 2 cet. 25*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.